

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi pembangunan negara. Karena itu hampir semua negara menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu merupakan produk pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu negara.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (Muhibbin Syah, 2010: 1) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu aspek yang dinilai dapat membelikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika berperan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan yang berkembang melalui tindakan dasar pemikiran kritis, rasional dan cermat serta dapat menggunakan pola pikir matematika baik dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa alasan tentang perlunya belajar dan menguasai matematika seperti yang dikemukakan Cockroft (Abdurrahman, 2009: 253) bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : 1). Selalu digunakan dalam segi kehidupan, 2). Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, 3). Merupakan sarana komunikasi yang kuat, jelas dan singkat, 4). Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, 5). Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, 6). Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari kutipan tersebut, dikatakan bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, meningkatkan kesadaran berbudaya yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memampukan seseorang untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Namun kenyataanya, dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya penguasaan anak didik pada setiap jenjang pendidikan terhadap matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor intern (yang berasal dari dalam diri siswa). Dilihat dari segi faktor ekstern yaitu kemampuan guru kurang dalam mengelola kelas dan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai didalam penyampaian pelajaran matematika yang menyebabkan proses belajar mengajar berlangsung kurang efektif. Sedangkan faktor intern yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta perhatian dan minat yang timbul dari diri anak tersebut.

Dalam hal ini guru merupakan komponen yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan tertentu yang dirumuskan didalam empat kompetensi guru yaitu: (1). Kompetensi Paedagogik, (2). Kompetensi Kepribadian, (3). Kompetensi Sosial, dan (4). Kompetensi Profesional. Dari salah satu Kompetensi di atas kompetensi paedagogik merupakan bagian dari Pengelolaan Kelas dan Aktivitas Belajar siswa.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pengelolaan pembelajaran yang optimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 178) bahwa, "Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas".

Pada kenyataannya dilapangan, guru lebih mengutamakan materi-materi pelajaran. Hal ini disebabkan guru selalu dituntut agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai oleh siswa secara tuntas. Pada hal kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik dapat menimbulkan motivasi bagi siswa dalam mempelajari matematika. Karena pengelolaan kelas yang baik akan menimbulkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran akhirnya dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Jadi masalah pokok yang dihadapi guru adalah pengelolaan kelas karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah akibat kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 1) bahwa, “Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran akhirnya sukar dicapai”.

Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan tersebut guru hendaknya dapat meningkatkan peranan dan kompetensinya karena hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya secara efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Menurut Ahmad Rohani (2010: 144) bahwa, “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Dikatakan efektif bila proses belajar tersebut menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai.

Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa tidak hanya dengan mengelola kelas dengan baik, akan tetapi juga dibutuhkan aktivitas belajar siswa.

Karena tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Menurut Sardiman A. M. (2011: 97) bahwa, “Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”. Jadi aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan interaksi belajar mengajar.

Di dalam interaksi belajar mengajar guru diharapkan benar-benar mampu menerapkan aktivitas siswa yaitu belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010: 36), “Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat”. Oleh sebab itu suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan aktivitas belajar yang efektif. Suatu aktivitas belajar dikatakan efektif apabila aktivitas tersebut dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Demikian juga dalam belajar matematika, kurangnya aktivitas belajar siswa akan berakibat negatif terhadap hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A. M., (2011: 47) bahwa:

Tercapainya suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa/anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa didalam belajar.

Jadi apabila siswa tidak terlibat aktif dalam aktivitas belajar maka dengan sendirinya proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Aktivitas belajar matematika selama ini kurang terfokus pada kegiatan yang dapat membangkitkan keaktifan siswa. Karena pada kenyataannya guru dalam mengajar matematika kurang mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar siswa secara optimal.

Guru harus mampu mengetahui dan menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itulah guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa. Pendekatan kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif secara fisik dan mental seperti dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2001: 307) bahwa,

Beberapa keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan pembelajaran kooperatif dalam matematika, yaitu belajar kooperatif dapat memperkuat pengetahuan matematika, dapat memperkuat kepercayaan, keterampilan sosial, dan komunikasinya.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Johnson dan Johnson (dalam Abdurrahman, 2009: 124) bahwa:

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Berbagai pengaruh positif itu adalah: (a). Dapat meningkatkan hasil belajar, (b). Dapat meningkatkan retensi, (c). Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tinggi, dan (d). Dapat meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan. Salah satunya adalah STAD (Student Team Achievement Division) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah salah satu model belajar kooperatif yang paling sederhana memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi dan berlomba untuk mendapatkan penghargaan secara kelompok maupun individu.

Adapun kelebihan dari model kooperatif tipe STAD yaitu: 1). Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; 2). Meningkatkan hasil belajar siswa; 3). Meningkatkan kreativitas siswa; 4). Mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain; 5). Mengurangi kejenuhan dan kebosanan; 6). Menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah.

Dari uraian di atas dibentuk satu hubungan yang saling berkaitan erat yaitu dalam mempelajari matematika dibutuhkan peranan guru dalam mengelola kelas. Apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik maka pada akhirnya belajar

siswa juga mempunyai peranan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan terciptanya aktivitas belajar yang baik memungkinkan hasil belajar matematika siswa semakin meningkat atau dengan kata lain tujuan belajar akan tercapai. Jadi pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Pengelolaan Kelas Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X SMA Swasta Mulia Medan T.A 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Sebagian guru kurang kemampuan dalam mengelola kelas pada pembelajaran Matematika.
2. Aktivitas belajar matematika kurang terfokus pada kegiatan yang membangkitkan keaktifan siswa.
3. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.
4. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang.
5. Hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Hubungan pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Aktivitas siswa dalam belajar matematika dibatasi pada aktivitas lisan (*Oral Activities*), aktivitas menulis (*Writing Activities*), dan aktivitas mental (*Mental Activities*).
3. Hasil belajar siswa pada pelajaran matematika dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada proses pembelajaran.
2. Apakah ada hubungan yang positif antara pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Pangkat dan Akar.
3. Apakah ada hubungan yang positif antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sub pokok bahasan Persamaan Eksponen.
4. Apakah ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sub pokok bahasan Persamaan Eksponen.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan berarti antara pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Pangkat dan Akar.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan berarti antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Pangkat dan Akar.
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan berarti antara aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Pangkat dan Akar.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Sebagai informasi bagi guru dengan diketahui adanya hubungan pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat mengambil langkah-langkah dalam meningkatkan pengelolaan kelas dan aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan hasil siswa.
2. Bagi siswa, melalui peranan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa yang menjadi pusat belajar. Dengan bertambahnya keaktifan siswa maka akan menambah pengetahuan mereka akan matematika.
3. Sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan dalam menentukan alternatif model pembelajaran matematika.

4. Bagi orang tua, memberikan informasi dalam membantu para peserta didik pada saat belajar di rumah.
5. Bagi sekolah, akan menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan menyetujui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah yang bersangkutan.
6. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi calon pendidik.